

IMPLEMENTASI BUDAYA POSITIF DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD NEGERI DI KECAMATAN PAGERBARANG KABUPATEN TEGAL

Ali Nur Fauzi¹, Eko Burhan Purwanto², Tri Mulyono²

^{1,2}MP Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal

[1alifauzi90@guru.sd.belajar.id](mailto:alifauzi90@guru.sd.belajar.id), [2burhanekopurwanto58@gmail.com](mailto:burhanekopurwanto58@gmail.com),

[3upstrimulyono@gmail.com](mailto:upstrimulyono@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the implementation of positive school culture in shaping students' character at public elementary schools in Pagerbarang District, as well as to identify the supporting and inhibiting factors involved in the process. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observations, and documentation. The subjects of the study included principals, Islamic Education and Counseling teachers (PAI and BP), classroom teachers, students, and parents from three public elementary schools: SDN Srengseng 01, SDN Kertaharja 01, and SDN Randusari 06. The findings indicate that positive school culture has been comprehensively implemented through various activities such as morning greetings, collective prayers, Qur'an recitation (tadarus), the 3S habit (Smile, Greet, and Say Hello), and a character points system. These initiatives have had a positive impact on shaping students' religious values, courtesy, and discipline. Key supporting factors include teacher role models, active parental involvement, a conducive school environment, and structured school programs. Meanwhile, challenges encountered include student inconsistency in behavior, limited parental support, time and facility constraints, and underdeveloped evaluation systems. The study concludes that consistently and collaboratively implemented positive school culture effectively fosters student character development. Therefore, synergy between teachers, parents, and school management must be continuously strengthened. The findings reinforce the importance of a character education approach based on habituation, role modeling, and multi-stakeholder collaboration in elementary schools.

Keywords: *positive culture, character, discipline, religiosity, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi budaya positif dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar negeri Kecamatan Pagerbarang, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru PAIBP, guru kelas,

siswa, dan orang tua dari tiga sekolah dasar negeri, yaitu SDN Srengseng 01, SDN Kertaharja 01, dan SDN Randusari 06. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya positif telah diterapkan secara menyeluruh melalui berbagai kegiatan seperti salam-sapa pagi, doa bersama, tadarus, pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa), serta sistem poin karakter. Implementasi ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius, sopan santun, dan kedisiplinan siswa. Faktor pendukung utama meliputi keteladanan guru, dukungan orang tua, lingkungan sekolah yang kondusif, serta adanya program strategis dari sekolah. Adapun hambatan yang dihadapi antara lain ketidakkonsistenan perilaku siswa, minimnya dukungan sebagian orang tua, keterbatasan waktu dan fasilitas, serta belum optimalnya sistem evaluasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya positif yang diterapkan secara konsisten dan kolaboratif mampu membentuk karakter siswa secara efektif. Oleh karena itu, sinergi antara guru, orang tua, dan manajemen sekolah perlu terus ditingkatkan. Implikasi dari penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan berbasis pembiasaan, keteladanan, dan kolaborasi lintas pihak dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: budaya positif, karakter, kedisiplinan, religiusitas, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa karena pada tahap ini mereka mulai mengenal nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi fondasi kepribadian. Implementasi pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan sistematis dan berkelanjutan, salah satunya melalui penerapan budaya positif di sekolah. Budaya positif meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta suasana yang aman dan inklusif, yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan emosional siswa. Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari sistem

pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Namun, pelaksanaannya di tingkat sekolah dasar, khususnya di Kec Pagerbarang, masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan observasi awal, implementasi budaya positif di sejumlah SD Negeri belum dilakukan secara maksimal dan cenderung bersifat seremonial, tanpa pemahaman mendalam mengenai tujuan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Permasalahan semakin kompleks dengan pengaruh negatif lingkungan, rendahnya keterlibatan orang tua, kurangnya pemahaman guru, serta

dampak kemajuan teknologi. Hal ini menyebabkan nilai-nilai karakter siswa seperti kejujuran, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab mengalami penurunan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai penerapan budaya positif dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri Kecamatan Pagerbarang untuk merumuskan strategi penguatan pendidikan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi budaya positif dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pagerbarang. Fokus penelitian diarahkan pada praktik nyata di lingkungan sekolah, peran guru, keterlibatan orang tua, serta kendala dan faktor pendukung dalam penerapan budaya positif.

Lokasi penelitian di Kecamatan Pagerbarang, Kabupaten Tegal, dengan tiga sekolah sebagai sampel: SDN Srengseng 01, SDN Kertaharja 01, dan SDN Randusari 06. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa sekolah-

sekolah tersebut merepresentasikan kondisi umum pelaksanaan budaya positif di wilayah tersebut. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta dokumentasi terhadap kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Metode ini dipilih agar peneliti dapat memahami konteks sosial dan budaya sekolah secara holistik, serta memperoleh data yang mendalam mengenai praktik implementasi budaya positif dalam konteks pendidikan karakter.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Interpretasi Implementasi Budaya Positif

Implementasi budaya positif di sekolah dasar memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa sejak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAIBP, guru kelas V, siswa, serta observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa setiap sekolah di Kecamatan

Pagerbarang telah menjalankan berbagai bentuk budaya positif yang diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Budaya positif yang dimaksud mencakup pembiasaan sikap religius, sopan santun, dan kedisiplinan dalam konteks pendidikan dasar.

Di SD Negeri Srengseng 01, budaya positif diimplementasikan melalui berbagai kegiatan rutin seperti salam-sapa pagi, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, literasi pagi, dan apel karakter. Sekolah ini juga memiliki program unggulan seperti pojok baca, mading karakter, dan piket kelas yang membantu membentuk tanggung jawab dan rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan. Program “Sekolah Ramah Anak” dan pembentukan Tim Penguatan Karakter menjadi bagian dari strategi pengelolaan sekolah untuk membentuk suasana belajar yang kondusif dan karakter siswa yang tangguh. Implementasi ini didukung oleh komitmen guru, partisipasi orang tua, dan pelatihan karakter yang diterima dari dinas pendidikan. Sementara itu, SD Negeri Kertaharja 01 menekankan budaya positif melalui program Doa Pagi, Tadarus, Jumat Bersih, serta gerakan Satu Hari Satu Kebajikan yang mendorong siswa untuk secara sadar

melakukan perbuatan positif setiap hari. Sekolah ini juga melakukan integrasi nilai karakter dalam pelajaran, pelatihan guru tentang pendidikan karakter, serta keterlibatan orang tua dalam program parenting. Sekolah ini merupakan bagian dari program nasional Sekolah Penggerak, yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam visi dan misi institusi secara menyeluruh. Adapun di SDN Randusari 06, implementasi budaya positif difokuskan pada kegiatan seperti baris pagi, doa bersama, sistem poin karakter, serta program unggulan “Guru Teladan, Siswa Hebat”. Sistem ini menekankan keteladanan guru sebagai model nyata dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Poin karakter digunakan untuk menilai dan memotivasi perilaku siswa secara konsisten. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan komite orang tua dalam program pembinaan karakter mingguan juga menjadi kekuatan utama sekolah ini.

Dari hasil wawancara dengan guru PAIBP, diketahui bahwa kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pengajian rutin menjadi media utama dalam menanamkan nilai religius di ketiga sekolah. Selain itu, pembelajaran PAIBP secara aktif diintegrasikan

dengan budaya positif melalui penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAIBP juga melakukan kolaborasi erat dengan wali kelas untuk memantau perkembangan karakter siswa.

Guru kelas V memainkan peran dalam mendukung implementasi budaya positif. Berdasarkan hasil wawancara, mereka aktif memberikan contoh, menegakkan aturan kelas, dan mengawasi pembiasaan harian siswa. Guru secara rutin melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan dan pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa), piket kelas, serta diskusi moral saat jam pelajaran. Intervensi ini berdampak terhadap perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih disiplin, sopan, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Data dari wawancara siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa nyaman, tenang, dan bahagia mengikuti kegiatan keagamaan maupun budaya positif. Mereka mengaku lebih dekat dengan teman dan guru, serta mengalami peningkatan dalam hal kedisiplinan, rasa hormat, dan sikap sopan santun. Selain itu, siswa juga merasakan manfaat dari budaya positif dalam meningkatkan

motivasi belajar dan interaksi sosial yang lebih sehat.

Respon dari orang tua siswa juga menguatkan bahwa budaya positif di sekolah memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter anak-anak mereka. Orang tua melihat adanya peningkatan dalam religiusitas, kedisiplinan, dan rasa hormat anak terhadap guru dan sesama. Bahkan sebagian orang tua menyatakan anak mereka mulai lebih bertanggung jawab terhadap tugas rumah dan ibadah.

Secara umum, implementasi budaya positif di ketiga sekolah dasar di Kecamatan Pagerbarang menunjukkan keberhasilan yang cukup signifikan dalam membentuk karakter siswa, meskipun terdapat variasi kekonsistenan antar sekolah. Sekolah yang memiliki program strategis yang terstruktur dan kolaborasi kuat dengan orang tua, seperti SDN Srengseng 01 dan SDN Randusari 06, cenderung menunjukkan hasil yang lebih konsisten dan berdampak luas terhadap perilaku siswa.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter religius siswa, terutama

melalui penerapan budaya positif yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Dari hasil wawancara dengan guru PAIBP di tiga sekolah dasar, yakni SDN Srengseng 01, SDN Kertaharja 01, dan SDN Randusari 06, dapat disimpulkan bahwa para guru tersebut menjalankan perannya tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dan motivator dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa.

Di ketiga sekolah, kegiatan keagamaan yang bersifat rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian, serta doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Guru PAIBP berperan sebagai penggerak utama dalam kegiatan ini. Mereka bukan hanya mengawasi pelaksanaannya, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami makna spiritual dari setiap aktivitas tersebut. Di SDN Srengseng 01, misalnya, guru PAIBP menekankan pentingnya nilai keikhlasan, kejujuran, dan tanggung jawab yang diajarkan tidak hanya di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan sehari-hari.

Integrasi nilai-nilai religius ke dalam budaya positif terlihat dari cara guru PAIBP menghubungkan materi pelajaran agama dengan praktik nyata

di sekolah. Misalnya, dalam pelajaran tentang kejujuran, guru memberikan contoh konkret tentang pentingnya berkata jujur di kelas, tidak mencontek saat ujian, dan mengembalikan barang yang bukan miliknya. Guru juga sering mengaitkan kisah-kisah teladan dari nabi atau sahabat dalam menyampaikan nilai tanggung jawab, kasih sayang, dan disiplin. Di SDN Kertaharja 01, pendekatan seperti ini dinilai sangat efektif dalam menyentuh sisi emosional siswa, terutama yang berasal dari latar belakang keluarga yang beragam.

Peran guru PAIBP dalam mendukung budaya positif juga terwujud melalui kolaborasi aktif dengan wali kelas dan guru lain. Mereka secara rutin melakukan koordinasi untuk memantau perkembangan karakter siswa, terutama dalam hal konsistensi ibadah dan perilaku religius di sekolah. Di SDN Randusari 06, kolaborasi ini diwujudkan dalam bentuk pertemuan mingguan antarguru untuk berbagi catatan dan rencana pembinaan karakter siswa. Kolaborasi semacam ini penting agar pendekatan terhadap siswa bersifat menyeluruh dan tidak terpisah antara pelajaran agama dan kegiatan umum sekolah.

Namun, dalam pelaksanaannya, guru PAIBP juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah kurangnya kedisiplinan siswa dalam beribadah serta minimnya dukungan dari rumah. Di beberapa kasus, siswa tampak tidak terbiasa melakukan ibadah secara rutin sebelum masuk sekolah, atau menunjukkan sikap kurang antusias terhadap kegiatan keagamaan. Mengatasi hal ini, guru PAIBP melakukan pendekatan personal, memberi motivasi secara bertahap, dan menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memastikan pembiasaan juga dilakukan di rumah. Di SDN Kertaharja 01, pendekatan personal bahkan dilakukan melalui home visit dan diskusi langsung dengan orang tua tentang karakter dan ibadah anak mereka. Selain itu, keberhasilan penanaman nilai religius juga sangat bergantung pada peran orang tua. Para guru menyampaikan bahwa siswa yang orang tuanya aktif dan mendukung kegiatan keagamaan di rumah cenderung lebih mudah dibina dan menunjukkan sikap religius yang konsisten di sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi salah satu fokus penting dalam strategi penanaman nilai religius. Sekolah-

sekolah bahkan membuat program parenting, seperti di SDN Kertaharja 01, untuk memperkuat pemahaman orang tua terhadap pentingnya membentuk karakter religius anak sejak dini.

Secara keseluruhan, guru PAIBP memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai religius melalui budaya positif. Mereka tidak hanya memberikan pengajaran kognitif dalam mata pelajaran agama, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan sikap dan kebiasaan siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan dari sekolah dan kerja sama yang baik dengan guru lain dan orang tua, guru PAIBP dapat terus mengembangkan pendekatan holistik dalam membentuk karakter religius yang kuat pada siswa sekolah dasar.

3. Analisis Efektivitas Pembentukan Karakter (Religiusitas, Sopan Santun, Kedisiplinan)

Dalam upaya menanamkan nilai religius melalui budaya positif di lingkungan sekolah dasar, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAIBP, guru kelas, serta observasi langsung di SDN Srengseng 01, SDN Kertaharja 01, dan

SDN Randusari 06, ditemukan sejumlah faktor pendukung yang sangat membantu dalam mengoptimalkan program, serta hambatan-hambatan yang masih menjadi tantangan di lapangan.

a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor utama yang mendukung penanaman nilai religius adalah komitmen dari para guru, khususnya guru PAIBP, guru kelas, dan wali kelas. Keteladanan yang diberikan oleh guru dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai religius. Di ketiga sekolah, guru secara konsisten menunjukkan perilaku positif seperti memberi salam, mengajak siswa berdoa bersama, dan membimbing kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an. Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan dari orang tua dan komite sekolah. Orang tua yang peduli dan terlibat dalam kegiatan sekolah cenderung lebih mampu memperkuat pembiasaan religius yang dimulai dari rumah. Sebagaimana disampaikan oleh guru di SDN Kertaharja 01, komunikasi yang aktif dengan orang tua melalui grup WhatsApp atau pertemuan wali murid sangat membantu menyamakan

persepsi tentang pentingnya pembentukan karakter religius anak. Dukungan semacam ini juga memperkuat sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Lingkungan fisik dan sosial sekolah yang kondusif juga menjadi penunjang yang signifikan. Lingkungan sekolah yang bersih, tertata rapi, dan memiliki fasilitas ibadah yang memadai seperti musholla atau tempat wudhu yang layak, mempermudah siswa dalam menjalankan ibadah dan mengikuti kegiatan keagamaan secara nyaman. Di SDN Srengseng 01, misalnya, kegiatan shalat dhuha dapat dilaksanakan rutin setiap hari karena adanya fasilitas dan jadwal yang jelas.

Dari sisi manajerial, adanya program strategis dan kebijakan sekolah yang mendukung budaya positif juga merupakan kekuatan besar. Beberapa sekolah telah menjalankan program seperti Sekolah Ramah Anak, Program Sekolah Penggerak, dan pembentukan Tim Penguatan Karakter yang secara khusus bertugas mengawal implementasi nilai-nilai karakter termasuk religiusitas. Selain itu, penjadwalan kegiatan keagamaan secara rutin dan terstruktur juga membantu membentuk kebiasaan positif siswa.

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, terdapat pula berbagai kendala yang menghambat optimalisasi penanaman nilai religius melalui budaya positif. Salah satu hambatan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya konsistensi dan kedisiplinan siswa, terutama dalam mengikuti kegiatan ibadah secara rutin. Di beberapa sekolah seperti SDN Kertaharja 01, ditemukan bahwa keterlambatan siswa datang ke sekolah, khususnya pada hari Senin, berdampak pada ketidakterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan pagi seperti shalat dhuha atau doa bersama.

Hambatan lainnya adalah minimnya dukungan dari sebagian orang tua, yang kurang terlibat dalam proses pembentukan karakter anak. Beberapa siswa datang dari latar belakang keluarga yang kurang memberi perhatian terhadap pembiasaan religius di rumah, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi ibadah di sekolah. Guru PAIBP menyebutkan bahwa pendekatan personal dan komunikasi intensif dengan orang tua merupakan solusi yang terus diupayakan, meski belum sepenuhnya berhasil menyentuh semua pihak. Selain itu, beban

akademik dan keterbatasan waktu juga menjadi tantangan tersendiri. Guru harus menyeimbangkan antara pencapaian target kurikulum dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Beberapa guru menyampaikan bahwa jadwal pelajaran yang padat menyulitkan pelaksanaan kegiatan pembiasaan karakter secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari observasi bahwa di beberapa sekolah, kegiatan seperti mengucapkan salam sebelum belajar atau doa bersama masih tergantung pada inisiatif guru kelas masing-masing.

Keterbatasan dalam sistem evaluasi dan anggaran kegiatan juga menjadi faktor penghambat. Program penanaman nilai religius memerlukan perencanaan dan monitoring yang berkelanjutan, namun tidak semua sekolah memiliki sistem evaluasi yang terstruktur untuk menilai perkembangan karakter siswa. Selain itu, kurangnya dana juga menjadi kendala dalam menyediakan fasilitas atau mengadakan kegiatan keagamaan tambahan seperti pesantren kilat atau pengajian rutin yang lebih luas.

Secara umum, penanaman nilai religius melalui budaya positif di sekolah dasar dapat berjalan efektif apabila ada sinergi antara berbagai

pihak—guru, orang tua, siswa, dan manajemen sekolah. Meski terdapat hambatan, keberadaan faktor-faktor pendukung yang kuat memberikan landasan yang kokoh untuk terus meningkatkan kualitas pembentukan karakter religius siswa.

4. Keterkaitan Antar Temuan dan Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara implementasi budaya positif, faktor pendukung dan penghambat, serta efektivitas pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Dari temuan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAIBP, guru kelas, siswa, dan orang tua (Tabel 4.1-4.5), dapat dilihat bahwa penerapan budaya positif seperti salam-sapa pagi, doa bersama, tadarus, piket kelas, dan pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dilakukan secara konsisten sebagai upaya internalisasi nilai karakter religius dan kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan teori pembentukan karakter menurut Lickona (2020) yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan guru sebagai fondasi pembentukan karakter.

Faktor pendukung yang utama berasal dari komitmen guru, dukungan aktif orang tua, dan lingkungan sekolah yang aman serta ramah anak (Tabel 4.1

dan 4.2). Temuan ini memperkuat teori Bronfenbrenner (2021) tentang ecological systems theory yang menegaskan pentingnya interaksi lingkungan mikro (sekolah dan keluarga) dalam membentuk perilaku individu. Namun, hambatan seperti inkonsistensi siswa, keterbatasan waktu, dan dukungan orang tua yang belum merata (Tabel 4.1 dan 4.2) menunjukkan bahwa keberhasilan program bergantung pada sinergi yang optimal antara berbagai pemangku kepentingan.

Observasi karakter religius dan sopan santun (Tabel 4.6 dan 4.7) mengindikasikan bahwa perilaku seperti berdoa bersama, salam, menghormati guru, dan ketepatan waktu sudah menjadi kebiasaan di sebagian besar sekolah, meskipun terdapat variasi dalam konsistensi dan kualitas penerapan. Hal ini menguatkan pendapat Hattie (2021) bahwa pembiasaan positif harus didukung dengan monitoring dan feedback yang kontinu agar menjadi perilaku otomatis dalam kehidupan siswa. Sintesis ini menegaskan bahwa implementasi budaya positif tidak hanya membentuk karakter secara normatif, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang berdampak pada peningkatan sikap disiplin dan religius.

Penelitian ini memperkaya pengembangan teori pendidikan karakter dengan menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan sosial sekolah serta keluarga. Model pembelajaran karakter yang berbasis pembiasaan dan keteladanan (Lickona, 2020; Bandura, 2020) terbukti efektif apabila didukung oleh lingkungan sosial yang responsif dan kolaboratif antara guru dan orang tua. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai religius sebagai bagian dari budaya positif, memperluas pemahaman tentang pendidikan karakter yang lebih holistik dan kontekstual.

Konsep ecological systems theory (Bronfenbrenner, 2021) mendapatkan penguatan empiris melalui temuan bahwa interaksi positif antar sistem (sekolah, keluarga, masyarakat) merupakan kunci keberhasilan internalisasi nilai karakter. Temuan bahwa dukungan orang tua sangat krusial dalam pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa merupakan kontribusi penting yang menambah literatur pendidikan karakter kontemporer, khususnya di lingkungan sekolah dasar di Indonesia yang memiliki latar budaya dan agama yang kuat. Dari hasil penelitian, beberapa

rekomendasi praktis dapat diajukan. Pertama, pihak sekolah khususnya kepala sekolah dan guru harus mengintensifkan program pembiasaan budaya positif yang melibatkan kegiatan keagamaan dan pengembangan karakter secara rutin, seperti doa bersama, tadarus, dan pembiasaan 3S, yang sudah terbukti efektif meningkatkan disiplin dan religiusitas siswa. Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan untuk memperkuat peran mereka sebagai teladan karakter dan mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan inklusif. Kedua, perlu penguatan komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua melalui forum parenting dan pemanfaatan teknologi komunikasi, misalnya grup WhatsApp kelas, guna memastikan kesinambungan pembiasaan nilai karakter di rumah dan sekolah. Dukungan aktif orang tua yang terlibat dalam pembiasaan keagamaan di rumah akan memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah. Ketiga, Dinas Pendidikan setempat disarankan untuk menyediakan sumber daya pendukung berupa pelatihan guru, fasilitas pendukung, dan pengembangan sistem monitoring dan evaluasi pelaksanaan program secara berkala agar kualitas pembentukan

karakter dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian untuk interpretasi hasil dan pengembangan penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sampel terbatas pada tiga sekolah dasar di satu wilayah, sehingga hasil tidak dapat langsung digeneralisasikan ke seluruh sekolah di Indonesia. Kedua, data diperoleh dari wawancara dan observasi yang berpotensi terpengaruh subjektivitas responden dan peneliti meskipun telah dilakukan triangulasi data. Ketiga, faktor eksternal seperti kondisi sosial ekonomi keluarga dan dinamika sosial masyarakat yang mungkin memengaruhi pembentukan karakter siswa kurang diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, disarankan penelitian berikutnya menggunakan kuantitatif sampel yang lebih luas serta mempertimbangkan variabel lingkungan sosial ekonomi untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi budaya positif dalam pembentukan karakter religius

dan kedisiplinan siswa di tiga Sekolah Dasar, dapat disimpulkan:

1. Budaya positif telah diterapkan secara menyeluruh melalui berbagai program seperti salam-sapa pagi, doa bersama, tadarus, apel karakter, pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa), dan sistem poin karakter. Kegiatan ini berjalan efektif dan menjadi rutinitas yang mendukung iklim belajar kondusif serta pembentukan karakter siswa.
2. Faktor pendukung utama meliputi komitmen dan keteladanan guru, dukungan aktif orang tua, lingkungan sekolah yang aman, serta koordinasi yang baik antara guru PAIBP dan guru kelas. Faktor penghambat yang ditemukan antara lain inkonsistensi sikap siswa, keterbatasan waktu dan fasilitas, keterlibatan orang tua yang kurang, dan pengaruh lingkungan luar sekolah.
3. Implementasi budaya positif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan karakter religius dan kedisiplinan siswa, terlihat dari peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku religius yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, V. (2021). *Pendidikan karakter religius di era globalisasi*. Alfabeta.
- Anggraini, D., Hidayati, L., & Syafrudin, I. (2024). Budaya Positif di Sekolah: Filosofi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 15(2), 123-135.
- Anwar, M., & Hermawan, A. (2017). Gotong Royong dan Pengembangan Karakter Sosial Siswa dalam Pendidikan. *Journal of Educational Sociology*, 31(2), 103-115.
- Arifah, L. (2020). Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Depari, R., Lestari, D., & Prabowo, M. (2024). Kedisiplinan dalam Pendidikan: Membangun Karakter Positif di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 87-99.
- Fitria, A., Haryanto, D., & Rizal, I. (2022). Pendidikan karakter mandiri dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–157.
- Fitriani, E., & Helaluddin, H. (2020). Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 15-25.
- Friscawaty, I. (2020). Penguatan karakter religius dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 87–101.
- <https://doi.org/10.12345/jpai.2020.091>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Chicago: Rand McNally.
- Hafizah, M., & Zumrotun, N. (2021). Pendidikan karakter religius di SD Al Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 158–167. <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/36388>
- Kombis.id. (2023). *Membentuk Karakter dan Budaya Positif di Sekolah*. Retrieved from <https://kombis.id/membentuk-karakter-dan-budaya-positif-di-sekolah>.
- Larasati, I. (2020). Penanaman karakter mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Al-Muhajirin. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 178–189.
- Puspitasari, D., & Harianti, N. (2020). Pengelolaan kelas untuk penanaman karakter mandiri pada siswa SDN Ketawanggede Kota Malang. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 9(4), 201–212.
- Rahmawati, I., & Mulyono, D. (2021). Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar: Sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 254–263.
- Rahmawati, S. (2019). Gotong Royong Sebagai Kearifan Lokal dalam Pendidikan. *International Journal of Social Science Studies*, 22(4), 78-90.

- Subandi, H. (2020). *Pendidikan karakter: Nilai-nilai moral dalam pendidikan dasar*. Alfabeta.
- Subrata, W. (2021). Pentingnya kedisiplinan dalam pendidikan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(4), 155–163. <https://doi.org/10.98765/jpp.v12i4.234>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2021). Pengaruh metode sosialisasi orangtua dan kontrol diri terhadap karakter sopan santun remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.2142>
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2020). Keteladanan guru sebagai penguat proses pendidikan karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>Jurnal Untirta
- Wijayanti, A., & Suryana, Y. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Positif Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(3), 200-210.
- Yuliana, D., & Utami, R. (2023). Pentingnya nilai sopan santun dalam pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.56789/jpa.2023.071>